

**AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERUJUD  
PADA PT. WIJAYA KARYA BETON  
PABRIK PRODUK BETON  
SUMATERA UTARA**



Oleh :

*Lenny Khairiyah*  
NPM : 97 830 0015



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
M E D A N  
2 0 0 2**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area. Access From (repository.uma.ac.id)26/2/24

**Judul Skripsi : AKUNTANSI AKTIVA TETAP BERWUJUD  
PADA PT. WIJAYA KARYA BETON PABRIK  
PRODUK BETON SUMATERA UTARA**

**Nama Mahasiswa : LENNY KHAIRIYAH**

**No. Stambuk : 97 830 0015**

**Jurusan : AKUNTANSI**

**Menyetujui :  
Komisi Pembimbing**

**Pembimbing I**

**( Drs. ZAINAL ABIDIN )**

**Pembimbing II**

**( Dra. A. RAHMAN SYAFRI NST. )**

**Mengetahui :**

**Ketua Jurusan**

**( Drs. ZAINAL ABIDIN )**

**Dekan**

**( Drs. RASDIANTO, MS, Ak )**

**Tanggal Lulus : 20 April 2002**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

## RINGKASAN

LENNY KHAIRIYAH, AKUNTANSI AKTIVA BERWUJUD PADA PT. WIJAYA KARYA BETON PABRIK PRODUK BETON SUMATERA UTARA, (Dibawah bimbingan Bapak Drs, Zainal Abidin, sebagai pembimbing I, dan Drs, Abdul Rahman Syafri Nst, sebagai pembimbing II).

Aktiva tetap merupakan salah satu aset perusahaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan besarnya laba dari perusahaan melalui efisiensi penyusutan dan pengeluaran-pengeluaran lainnya, karena laba perusahaan adalah selisih antara hasil usaha dengan beban yang terjadi dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Aktiva tetap merupakan aktiva yang memerlukan investasi yang besar dan bermacam-macam jenisnya, sehingga memerlukan pengelolaan dan pengawasan yang akurat dan teliti.

Karena aktiva tetap mempunyai peranan yang sangat penting tersebut maka pimpinan perusahaan membuat perencanaan mengenai perawatan aktiva tersebut serta mengadakan pengawasan yang maksimal dalam pelaksanaannya sehingga pemborosan dapat dihindari dan harta tetap perusahaan akan terjaga dari hal-hal yang tak diinginkan.

Berdasarkan analisis dan evaluasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perencanaan dan pengawasan aktiva tetap dilakukan dengan baik. Hal ini terbukti:

1. Untuk aktiva tetap yang diperoleh baik dengan membangun sendiri maupun dengan pembelian tunai/kredit dicatat sesuai harga perolehan aktiva tersebut siap digunakan.
2. Penyajian pos aktiva tetap dan pos akumulasi penyusutan aktiva tetap sesuai

dengan prinsip-prinsip akuntansi dan penyusutan aktiva tetapnya menggunakan metode garis lurus dan penetapan penyusutan sesuai UU No. 10 tahun 1994.

Adapun saran yang penulis berikan adalah:

1. Hendaknya terhadap bangunan masih dalam tahap penyelesaian tidak dikelompokkan aktiva tetap tapi harus dikelompokkan pada aktiva lain-lain.
2. Perusahaan seharusnya benar bijaksana dalam memberikan batasan antara pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan, karena efeknya berpengaruh langsung terhadap laporan keuangan.



## DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN .....	i
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
DAFTAR TABEL .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Alasan Pemilihan Judul .....	1
B. Perumusan Masalah .....	2
C. Hipotesis .....	2
D. Luas dan Tujuan Penulisan .....	3
E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data .....	3
F. Metode Analisis .....	4
BAB II : LANDASAN TEORITIS .....	6
A. Pengertian Aktiva Tetap Berwujud .....	6
B. Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud .....	9
C. Pembebanan Pengeluaran Aktiva Tetap Berwujud.....	12
D. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud .....	17
E. Penyajian Aktiva Tetap Berwujud dalam Laporan Keuangan	29

<b>BAB III</b>	<b>: PT. WIJAYA KARYA BETON PABRIK BETON</b>	
	SUMATERA UTARA .....	32
	A. Gambaran Umum Perusahaan .....	33
	B. Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud .....	40
	C. Pembebanan Pengeluaran Aktiva Tetap Berwujud .....	43
	D. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud .....	44
	E. Penyajiab Aktiva Tetap Berwujud dalam Laporan Keuangan	47
<b>BAB IV</b>	<b>: ANALISIS DAN EVALUASI</b> .....	49
<b>BAB V</b>	<b>: KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	55
	A. Kesimpulan .....	55
	B. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	58

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Dalam lingkungan yang penuh dengan persaingan seperti masa sekarang ini, adalah merupakan suatu keharusan bagi perusahaan untuk melakukan investasi dalam aktiva tetap untuk dapat memajukan produktivitas, dan mengambil keuntungan dari kemajuan teknologi yang dialami oleh peralatan-peralatan produksi. Salah satu kebijaksanaan pimpinan perusahaan adalah pengambilan keputusan, dimana keputusan tersebut harus berorientasi kemasa depan, artinya keputusan tersebut harus berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai perusahaan dimasa yang akan datang. Kondisi-kondisi seperti ini mengakibatkan kebijaksanaan seorang pimpinan perusahaan ke dalam aktiva tetap harus melalui pertimbangan dan perkiraan yang tepat dan penuh hati-hati.

Dengan melihat keadaan tersebut di atas keberhasilan seorang pemimpin perusahaan di dalam mengelola perusahaannya, dapat dilihat dari laporan keuangan yang disusun dan disajikan secara periodik. Mengingat banyaknya data akuntansi di dalam menyusun laporan keuangan, dan memperhatikan kegunaan laporan keuangan tersebut bagi pembebanan atas komponen biaya-biaya untuk pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan harus jelas dan dapat dibedakan sehingga laporan keuangan akan menggambarkan kewajarannya. Selain itu hal-hal yang berhubungan dengan aktiva tetap berwujud lainnya perlu diperhatikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PT. Wijaya Karya, karena dipandang cukup memenuhi syarat sebagai penelitian ilmiah mengenai topik di atas. Dengan alasan-alasan tersebut, maka penulis memilih judul : **“Akuntansi Aktiva Tetap Berwujud Pada PT. Wijaya Karya Beton Pabrik Produk Beton Sumatera Utara”**.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis di PT. Wijaya Karya, ditemukan masalah sebagai berikut : “Apakah kebijakan akuntansi atas aktiva tetap berwujud yang diterapkan perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan”.

### **C. Hipotesis**

“Hipotesis adalah suatu jawaban sementara atas masalah yang diteliti yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui penelitian empiris dan eksperimen.”<sup>1)</sup> Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penulis mengajukan hipotesis “Apabila pencatatan aktiva tetap berwujud telah dilakukan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, maka keuangan akan menggambarkan kewajaran”.



#### **D. Luas dan Tujuan Penelitian**

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan karena terbatasnya waktu, dana dan kemampuan penulis maka penulis membatasi luas penelitian pada hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan akuntansi aktiva tetap berwujud.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang akuntansi aktiva tetap dengan membandingkan teori dan praktek.
2. Untuk mengetahui penerapan akuntansi aktiva tetap di PT. Wijaya Karya Medan.
3. Memberi masukan berupa saran yang mungkin bermanfaat bagi PT. Wijaya Karya.

#### **E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat memperoleh data atau keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua metode sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (library research)

Suatu penelitian yang dilakukan melalui kepustakaan sebagai sumber data, seperti buku-buku literatur dan majalah ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh merupakan data sekunder.

2. Penelitian Lapangan (field research)

Pengumpulan data dan informasi yang diperoleh dari perusahaan yang bersangkutan sebagai objek penelitian. Data yang diperoleh melalui penelitian ini

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

- a. Pengamatan (observation) yaitu mengamati objek-objek yang berhubungan dengan bidang yang diteliti serta membuat catatan-catatan hasil pengamatan.
- b. Wawancara (interview) yaitu mengadakan tanya jawab dengan personal yang berwenang dalam perusahaan untuk memberikan data atau keterangan yang diperlukan.
- c. Daftar pertanyaan (questionnaire) yaitu daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya untuk disampaikan kepada responden dalam perusahaan guna diisi jawaban-jawabannya. Dengan demikian proses wawancara juga akan lancar dan hasilnya diharapkan lebih sempurna.

#### **F. Metode Analisis**

Untuk mengadakan penganalisaan terhadap data penulis menggunakan dua metode sebagai berikut :

1. Metode Deskriptif yaitu dari data yang telah dikumpulkan lalu diolah dengan mengklasifikasikannya, menganalisis serta menginterpretasikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta yang diteliti.
2. Metode Komparatif yaitu metode analisis data dengan membandingkan antara teori dengan praktek yang ada diperusahaan, sehingga dipertemukan penyimpangan ataupun persesuaian diantara keduanya.

Dari kesimpulan kedua metode analisis di atas, selanjutnya ditarik kesimpulan akhir dan menyusun saran berupa pokok-pokok mengenai jalan keluar atau pemecahan masalah yang dihadapi perusahaan, yang diharapkan ada manfaatnya.



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap dalam arti luas adalah semua aktiva (assets) perusahaan yang tidak lancar. Jadi selain unsur-unsur aktiva tetap yang berwujud, juga termasuk semua unsur aktiva tetap yang tidak berwujud. Pada umumnya aktiva tetap merupakan suatu aktiva tetap berwujud yang dimiliki dan diperoleh perusahaan serta tidak dimaksudkan untuk diperjual-belikan, tetapi untuk dipergunakan dalam operasi normal perusahaan.

Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa sifat dari aktiva tetap berbeda dengan persediaan barang dagangan yang dikategorikan sebagai aktiva lancar. Sebagai contoh, mobil yang diperdagangkan oleh perusahaan penjual mobil walaupun menurut jenisnya mobil itu merupakan aktiva tetap, tetapi karena mobil itu diperdagangkan maka dapat dikatakan mobil tersebut merupakan persediaan barang dagangan yang mempunyai sifat sebagai aktiva lancar. Di lain pihak mobil yang dipakai oleh perusahaan digolongkan sebagai aktiva tetap.

Selain dari pada sifat tersebut, pada umumnya aktiva tetap mempunyai umur kegunaan yang lebih dari satu tahun. Di dalam praktek maupun literatur akuntansi aktiva tetap yang mempunyai sifat-sifat tersebut, yaitu digunakan dalam operasi perusahaan dan dapat dipakai lebih dari satu tahun langsung saja dianggap sebagai aktiva tetap tanpa memperhatikan materil tidaknya aktiva tersebut.

Aktiva tetap merupakan salah satu unsur yang mendukung kelancaran operasi perusahaan, dan mempunyai porsi yang cukup besar dari seluruh kekayaan perusahaan. Jadi sebelum diadakannya pembahasan mengenai masalah akuntansi aktiva tetap maka sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian dari aktiva tetap tersebut.

Yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.<sup>2)</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis memberikan tanggapan mengenai istilah yang dipergunakan untuk aktiva tetap, dimana untuk istilah yang dipakai baik istilah aktiva tetap maupun aktiva tetap berwujud, penulis memberikan pengertian yang sama. Dari pengertian yang diberikan dapat ditarik suatu kesimpulan : bahwa aktiva tetap berwujud itu harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

1. merupakan milik perusahaan
2. digunakan secara aktif dalam operasi perusahaan
3. umurnya lebih dari satu periode akuntansi
4. berwujud.

Aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan tetapi tidak digunakan dalam operasi perusahaan tidak dikelompokkan dalam aktiva tetap berwujud, tetapi

dikelompokkan dalam investasi jangka panjang atau aktiva lain-lain. Pada umumnya aktiva tetap dapat digolongkan dalam dua bagian besar yaitu :

Ditinjau dari masa kegunaannya aktiva tetap dibedakan atas (1) yang masa kegunaannya terbatas dan merupakan obyek depresiasi seperti : bangunan, mesin, peralatan dan lain sebagainya, dan (2) yang masa kegunaannya tidak terbatas hingga bukan obyek depresiasi seperti tanah. Ditinjau dari segi keberadaannya aktiva tetap tetap dibedakan atas (1) yang merupakan hasil teknologi manusia seperti mesin, gedung, peralatan dan lain sebagainya, dan (2) yang merupakan hasil proses alam seperti tambang emas, tambang minyak bumi dan lain sebagainya. Aktiva tetap ini disebut aktiva sumber alam yang merupakan subyek deplesi.<sup>3)</sup>

### **1. Aktiva tetap berwujud yang masa manfaatnya terbatas**

Aktiva tetap yang termasuk dalam kelompok ini adalah : bangun-bangunan, mesin-mesin, peralatan, kendaraan dan lain-lain. Oleh karena masa manfaat yang diberikan oleh jenis aktiva ini semakin berkurang dan terbatas maka terhadap harga perolehan perlu disusutkan selama masa kegunaannya.

### **2. Aktiva tetap berwujud yang masa manfaatnya tidak terbatas**

Aktiva tetap yang termasuk dalam kelompok ini adalah tanah meliputi semua tanah yang dipergunakan oleh perusahaan untuk mengelola usahanya. Untuk jenis aktiva ini tidak perlu diadakan penyusutan karena manfaat dan umur ekonomisnya tidak berkurang.

Selain kedua bagian besar di atas aktiva tetap juga masih dapat dibedakan atas dua bagian besar :

1. Aktiva tetap yang memiliki tenaga penggerak, seperti mobil, mesin-mesin, alat pengangkut lainnya.
2. Aktiva tetap yang tidak memiliki tenaga penggerak seperti tanah, gedung, peralatan dan lainnya.

Sifat pertama dari aktiva tetap itu adalah bahwa maksud dari perolehannya untuk dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan. Sifat kedua dari aktiva tetap itu adalah umurnya yang lebih dari satu periode akuntansi. Dengan adanya sifat ini maka terdapat unsur pengusutan dalam aktiva tetap. Sifat ketiga yang dimiliki oleh aktiva tetap adalah bahwa jumlah pengeluaran untuk aktiva tetap tersebut harus cukup materil bagi perusahaan.

## B. Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud

Aktiva tetap perusahaan dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti :

### 1. Pembelian tunai

Aktiva tetap yang diperoleh dengan pembelian tunai dicatat sebesar harga perolehannya (termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tersebut siap pakai). Pembelian secara tunai dicatat sebagai berikut :

Aktiva Tetap	Rpxxx	-
K a s	-	Rpxxx

### 2. Pembelian angsuran

Bila aktiva tetap diperoleh dari pembelian angsuran maka biaya bunga tidak

termasuk dalam harga perolehan aktiva tetap :

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

Aktiva tetap	Rp.xxx	-
Utang	-	Rp.xxx
Kas	-	Rp.xxx

Jurnal pada saat membayar angsuran :

Utang	Rp.xxx	-
Biaya bunga	xxx	-
K a s	-	Rp.xxx

### 3. Ditukar dengan surat-surat berharga

Aktiva tetap diperoleh dicatat sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Bila harga pasar surat-surat berharga tidak diketahui maka dicatat harga pasar aktiva.

Contoh : PT. Semen Padang menukar mesin dengan 1000 lembar saham, nominal Rp. 20.000,00. Pada saat pertukaran harga pasar saham Rp. 25.000,00/lembar. Maka transaksi pertukaran ini akan dicatat sebagai berikut :

Mesin	Rp. 25.000.000,00	-
Modal saham	-	Rp. 20.000.000,00
Agio saham	-	5.000.000,00

### 4. Diperoleh dari hadiah atau donasi

Aktiva yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya. jurnal yang dibuat adalah sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24



Aktiva tetap	Rp.xxx	-
Modal sumbangan/hadiah	-	Rp.xxx

### 5. Pertukaran dengan aktiva tetap yang lain

Aktiva tetap yang diperoleh melalui transaksi pertukaran nonmoneter biasanya dinilai sebesar nilai wajar dari aktiva yang diperoleh atau aktiva yang diserahkan mana yang lebih layak berdasarkan bukti yang tersedia. Bila menyangkut pertukaran dengan aktiva yang tidak sejenis, perbedaan antara nilai buku dengan nilai wajar aktiva yang diterima diakui sebagai rugi laba pertukaran. Bila pertukaran tersebut menyangkut aktiva yang sejenis maka :

- Rugi pertukaran yang ada harus diakui dan dibebankan pada periode berlangsungnya transaksi pertukaran.
- Laba pertukaran yang timbul tidak oleh diakui, kecuali bila dalam pertukaran tersebut terdapat penerimaan kas. Adanya penerimaan kas tersebut menunjukkan terdapat penjualan terhadap sebagian nilai buku aktiva tetap yang dilepas/diserahkan. Laba yang diakui adalah sebesar :

$$\frac{\text{Kas yang diterima}}{\text{Kas terima} + \text{Harga wajar aktiva diterima}} \times \text{Total laba}$$

### 6. Aktiva tetap yang diproduksi sendiri

Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi aktiva tetap, seperti biaya

bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dicatat sebagai

harga perolehan aktiva. Untuk mengalokasikan biaya overhead pabrik, ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu :

- a. Kenaikan biaya overhead pabrik yang terjadi langsung ditambahkan pada biaya produksi aktiva tetap
- b. Biaya overhead pabrik yang terjadi dialokasikan pada biaya produksi aktiva tetap sesuai dengan tarif yang telah dihitung secara keseluruhan proses produksi.<sup>4)</sup>

Apabila proses pembuatan aktiva tetap tersebut menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman yang terjadi selama masa proses produksinya dikapitalisasikan dalam harga perolehan aktiva tetap. Setelah aktiva tetap itu selesai, biaya bunga pinjaman tadi dibebankan sebagai biaya bunga dalam periode terjadinya. Biaya-biaya lain yang terjadi dalam masa proses produksi aktiva, dibebankan sebagai harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.

### **C. Pembebanan Pengeluaran Aktiva Tetap Berwujud**

Pengeluaran yang menambah masa manfaat aktiva tetap berwujud dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu : pengeluaran modal (capital expenditure) dan pengeluaran pendapatan (revenue expenditure)

Jika pengeluaran tersebut diharapkan akan memberi sumbangan terhadap upaya mendatangkan pendapatan lebih dari satu tahun, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran modal dan harga perolehannya dicatat sebagai aktiva. Jika manfaat mendatangkan pendapatan yang diharapkan dari

---

<sup>4)</sup> Muhammad Gade, **Akuntansi Keuangan Menengah I**, LPFE Universitas Indonesia, Jakarta, 1999, hal, 140.

pengeluaran itu sangat tidak pasti, maka pengeluaran tersebut disebut pengeluaran pendapatan dan langsung dicatat sebagai beban.<sup>5)</sup>

Menurut Milton F. Ustry dan Lawrence H. Hammer definisi pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan adalah sebagai berikut :

Pengeluaran modal dimaksudkan untuk menghasilkan manfaat dalam periode-periode mendatang dan dicatat sebagai aktiva. Pengeluaran pendapatan memberi manfaat periode-periode berjalan dan dicatat sebagai beban. Namun pada akhirnya pengeluaran modal yang dianggap sebagai aktiva tadi akan masuk dalam arus biaya bila digunakan atau bila habis masa manfaatnya.<sup>6)</sup>

Sebagai contoh untuk, pengeluaran modal, misal sebuah truck yang dibeli tahun 1996 dengan harga perolehan Rp. 40.000.000,- disusutkan dengan metode saldo menurun sebesar 25% per tahun. Nilai buku pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 30.000.000,- ini diperoleh dari perhitungan  $25\% \times \text{Rp. } 40.000.000,- = \text{Rp. } 10.000.000,-$ . Pada bulan Januari truck tersebut mengalami kecelakaan sehingga bak sebagai tempat mengangkut barang harus ditukar. Untuk pembuatan kembali bak truck tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya sebesar Rp. 700.000,-. Adapun rinciannya sebagai berikut :

Biaya pembuatan bak .....	Rp.	650.000,-
Biaya pengecatan .....	Rp.	<u>50.000,-</u>
Total Biaya .....	Rp.	700.000,-

<sup>5)</sup> Jay. M. Smith dan K. Fredskousen, **Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjanto, Erlangga, Jakarta, 1994. hal, 455.

<sup>6)</sup> Milton F. Ustry & Lawrence H. Hammer., **Cost Accounting (Akuntansi Biaya)**, Edisi X, Jilid I, Terjemahan Alfonso Sirait dan Herman Wibowo, Erlangga, 1999. hal, 43.

Maka jurnal atas penggantian bak ini adalah sebagai berikut :

Kendaraan / truck ..... Rp. 700.000,-

K a s..... Rp. 700.000,-

Atas pengeluaran tersebut langsung dikapitalisasikan ke nilai buku dari aktiva tetap tersebut, dan akan disusutkan bersamaan dengan sisa umur aktiva tetap tersebut.

Sebagai contoh untuk pengeluaran pendapatan, misalnya satu unit sepeda motor yang tiap bulannya mengganti oli dan busi sebesar Rp. 7.500,- agar sepeda motor tersebut dapat dipakai lebih lama. Untuk pengeluaran ini dibuat jurnal sebagai berikut :

Beban pemeliharaan sepeda motor .... Rp. 7.500,-

K a s..... Rp. 7.500,-

Untuk pengeluaran seperti ini digolongkan sebagai pengeluaran pendapatan dan langsung dibebankan sebagai beban pada periode berjalan dan merupakan faktor pengurang atas laba pada periode tersebut.

Dalam praktek sangat sulit menentukan pengeluaran mana yang dianggap revenue expenditure dan pengeluaran mana yang dianggap sebagai capital expenditure. Untuk mengatasi kesulitan ini dalam akuntansi diberikan beberapa pedoman bagaimana untuk membedakannya. Pedoman itu adalah sebagai berikut :

1. Segi keuntungan

Jika pengeluaran itu memberikan keuntungan selama lebih dari 1 tahun dalam arti pengeluaran dapat menambah kegunaan aktiva itu maka dianggap sebagai capital expenditure, sedangkan jika manfaatnya hanya dalam tahun yang bersangkutan biasanya pengeluaran itu hanya sebagai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber  
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

## 2. Kebiasaan

Jika pengeluaran itu merupakan pengeluaran yang sifatnya lazim dan rutin dikeluarkan dalam periode tertentu maka dianggap sebagai revenue expenditure sedangkan jika pengeluaran itu sifatnya tidak lazim maka dianggap sebagai capital expenditure

## 3. Jumlah

Jika pengeluaran itu jumlahnya relatif besar dan sifatnya penting biasanya dianggap sebagai capital expenditure sedangkan jika pengeluaran itu relatif kecil dianggap sebagai revenue expenditure.<sup>7)</sup>

Beberapa ilustrasi yang menyangkut pengeluaran aktiva tetap untuk menghindari kesulitan dalam penggolongan pengeluaran yaitu : jumlah masa, manfaat dan kebiasaan (rutinitas). Adapun biaya atau pengeluaran sehubungan dengan aktiva selama masa penggunaannya antara lain :

### 1. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aktiva tetap agar tetap dalam kondisi baik disebut maintenance. Biaya ini sifatnya berulang-ulang, tidak menambah umur aktiva dan dianggap sebagai pengeluaran pendapatan.

### 2. Reparasi

Reparasi merupakan pengeluaran untuk memperbaiki aktiva dari kerusakan atau mengganti alat-alat yang rusak sehingga menjadi baik dan dapat dipergunakan kembali disebut reparasi. Jika pengeluaran itu sifatnya biasa dan hanya bermanfaat pada periode berjalan maka dianggap sebagai pengeluaran pendapatan, tetapi jika pengeluaran itu sifatnya bongkar habis, maka disebut renewals. Jika dalam reparasi itu banyak alat-alat yang diganti maka disebut

replacement. Biaya replacement ini bisa dianggap sebagai revenue expenditure atau capital expenditure tergantung bagaimana kita memandang penggantian itu.

### 3. Perbaikan / Penggantian

Perbaikan atau penggantian adalah merupakan pengeluaran yang dilakukan untuk memperbaiki suatu bagian dari aktiva tetap tertentu dengan satu unit bagian tertentu yang maksudnya untuk meningkatkan kemampuan atau daya dari aktiva tetap tersebut. Apabila pengeluaran ini jumlahnya kecil, maka dicatat sebagai biaya reparasi. Sedangkan bila biaya penggantian besar dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, maka akan dicatat sebagai capital expenditure.

### 4. Penambahan

Penambahan adalah suatu pengeluaran yang bertujuan untuk menambah atau memperluas fasilitas yang dimiliki suatu aktiva, seperti perluasan gedung kantor. Dengan demikian pengeluaran ini bersifat menambah nilai perolehan dan dibukukan ke dalam perkiraan aktiva tetap yang bersangkutan.

### 5. Penyusunan kembali

Biaya yang dikeluarkan dalam hal penyusunan kembali atau perubahan rute produksi yang bertujuan agar lebih efisien harus dikapitalisir yaitu menambah nilai aktiva tetap yang bersangkutan dan disusutkan selama umur penggunaannya.

Bahwa pengeluaran sehubungan dengan reparasi, pemeliharaan, penggantian dan penambahan, pelaksanaan perlakuan biaya tersebut tergantung pada

kebijaksanaan perusahaan yang antara lain didasarkan pada pertimbangan

## UNIVERSITAS MEDAN AREA

materialitas, jumlah yang bersangkutan. Apabila suatu pengeluaran berjumlah kecil, maka akan dicatat sebagai biaya reparasi. Sedangkan bila biaya penggantian besar dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, maka akan dicatat sebagai capital expenditure.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

relatif kecil, masa manfaat yang diberikan kurang dari satu periode akuntansi dan cenderung berulang-ulang maka pengeluaran tersebut dapat digolongkan sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Demikian sebaliknya apabila pengeluaran tersebut relatif besar, memberikan manfaat lebih dari satu periode akuntansi dan jarang sekali terjadi, maka pengeluaran ini dapat digolongkan sebagai pengeluaran modal (*capital expenditure*). Dengan adanya beberapa pedoman yang tersebut di atas, diharapkan dapat mengatasi kesulitan dalam menentukan aktiva tetap.

#### D. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud

Dalam uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa aktiva tetap ada yang memiliki umur yang terbatas. Aktiva tetap yang memiliki umur yang terbatas pada suatu saat tidak akan dapat berfungsi. Hal ini bisa saja disebabkan oleh rusak, bertambah tua umurnya atau tidak ekonomis lagi. Berkurangnya manfaat dari pada aktiva itu dialokasikan sebagai biaya operasi secara sistematis selama periode dimana aktiva tetap itu memberikan hasilnya. Dalam akuntansi ini dikenal sebagai biaya penyusutan (*depreciation expense*).

Dalam standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16) yang dimaksud dengan penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva sepanjang masa manfaat. Jumlah yang dapat disusutkan (*depreciable amount*) adalah biaya perolehan suatu aktiva, atau jumlah lain yang disubstitusikan untuk biaya perolehan perolehan dalam laporan keuangan, dikurangi dengan nilai sisanya<sup>8)</sup>

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt “penyusutan didefenisikan sebagai proses akuntansi untuk mengalokasikan harga pokok (Cost) aktiva berwujud pada beban dengan cara yang sistematis dan rasional dalam periode-periode yang mengambil manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.”<sup>9)</sup>

Berdasarkan kedua defenisi tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi penyusutan merupakan suatu proses untuk mengalokasikan harga perolehan dari aktiva tetap secara rasional dan sistematis ke periode-periode yang menikmati manfaatnya. Dengan dioperasikan aktiva tetap perusahaan berarti terjadi pemakaian sebagian manfaat ekonomis dari aktiva tetap tersebut. Adanya pemakaian sebagian manfaat ekonomis dari aktiva tetap berarti terjadi pemakaian sebagian dari harga pokok aktiva tetap tersebut. Jadi jelaslah bahwa penyusutan bukanlah suatu proses untuk mengumpulkan dana guna mengganti aktiva tetap tersebut.

Dalam penyusutan dikenal tiga istilah sebagai berikut :

1. Depreciation/penyusutan, istilah penyusutan digunakan sebagai penyusutan atas aktiva tetap yang dibuat oleh manusia yang dapat digunakan berulang-ulang untuk produksi.
2. Depletion/depleksi, istilah ini digunakan sebagai penyusutan aktiva tetap sumber alam. Aktiva tersebut tidak digunakan berulang-ulang dan karena sifat alamiahnya justru menjadi hasil produksi untuk dijual.
3. Amortization/amortisasi, istilah amortisasi digunakan sebagai penyusutan atas aktiva tetap tidak berwujud, misalnya Patent, Copyright, Goodwill dan biaya yang ditanggihkan.<sup>10)</sup>

<sup>9)</sup> Kieso dan Weygandt, *Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)*, edisi ke tujuh, jilid dua, terjemahan Herman Wibowo, Binarupa Aksara, Jakarta, 1995, hal, 2.

<sup>10)</sup> S. Hadibroto dan Sudrajat Sukadam, *Akuntansi Intermediate*, Ichtiar Baru Van Houve, Jakarta, 1990, hal. 175.



Selama ini banyak pengusaha/pimpinan perusahaan yang salah dalam mengartikan biaya penyusutan, sebab biaya penyusutan ini tidak sama dengan pengertian penyusutan dalam ekonomi perusahaan yang menerangkan bahwa penyusutan adalah penyesihan sebagian dana untuk mengganti aktiva tetap tersebut kelak. Dalam menentukan beban penyusutan yang harus dialokasikan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu :

- a. Harga perolehan (cost)  
Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva tetap dan menempatkannya agar dapat digunakan.
- b. Nilai sisa (residu)  
Nilai sisa suatu aktiva yang dioperasikan adalah jumlah yang diterima bila aktiva tetap itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarkannya.
- c. Taksiran umur kegunaan  
Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsional.<sup>11)</sup>

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Metode-metode itu ialah :

1. Metode garis lurus (straight-line method)
2. Metode jam jasa (service-hours method)
3. Metode hasil produksi (productive-output method)

<sup>11)</sup> Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Ketujuh, BPFE UGM, Yogyakarta, 1992.

4. Metode beban berkurang (reducing-charge method)
  - Jumlah angka (sum of years-digits method)
  - Saldo menurun (declining balance method)
  - Double declining balance method
  - Tarif menurun (declining rate on cos method)<sup>12)</sup>

#### ad.1. Metode garis lurus (straight line method)

Metode ini adalah metode depresiasi yang paling sederhana dan banyak digunakan. Dalam cara ini beban depresiasi tiap periode jumlahnya sama (kecuali ada penyesuaian-penyesuaian).

Misalnya : mesin dengan harga perolehan Rp. 600.000,00, taksiran nilai sisa (residu) sebesar Rp. 40.000,00 dan umurnya ditaksir selama empat tahun.

Depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Depresiasi} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \\
 &= \frac{\text{Rp. 600.000,00} - \text{Rp. 40.000,00}}{4} \\
 &= \text{Rp. 140.000,00}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

HP = Harga perolehan (cost)

NS = Nilai sisa (residu)

n = Taksiran umur kegunaannya

Tabel 1  
Depresiasi Metode Garis Lurus

Akhir Tahun ke	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Aktiva
1	Rp. 140.000,00	Rp. 140.000,00	Rp. 140.000,00	Rp. 600.000,00
2	140.000,00	140.000,00	280.000,00	460.000,00
3	140.000,00	140.000,00	420.000,00	320.000,00
4	140.000,00	140.000,00	560.000,00	180.000,00
	Rp. 560.000,00	Rp. 560.000,00		40.000,00

Metode garis lurus sebaiknya digunakan untuk menghitung depresiasi gedung, meubel dan alat-alat kantor. Biaya depresiasi yang dihitung dengan cara ini jumlahnya setiap periode tetap, tidak menghiraukan kegiatan dalam periode tersebut.

#### ad.2. Metode jam jasa (service hours method)

Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva (terutama mesin-mesin) akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya (full time) dibanding dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya (part time). Dalam cara ini beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan jam jasa. Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai (digunakan).

Misalnya : mesin, dengan harga perolehan Rp. 600.000,00 nilai sisa Rp. 40.000,00 ditaksir akan dapat digunakan selama 8.000 jam. Depresiasi per jam dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Depresiasi} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \\ &= \frac{\text{Rp. 600.000,00} - \text{Rp. 40.000,00}}{8.000} \\ &= \text{Rp. 70,00} \end{aligned}$$

Keterangan :

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

n = Taksiran jam jasa

Apabila dalam tahun pertama, mesin tersebut digunakan selama 3.000 jam maka beban depresiasinya = 3.000 x Rp. 70,00 = Rp. 210.000,00.

Tabel 2  
Depresiasi – Metode Jam Service

Tahun	Jam Kerja Mesin	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
1	3.000	Rp. 210.000,00	Rp. 210.000,00	Rp. 210.000,00	Rp. 600.000,00 390.000,00
2	2.500	175.000,00	175.000,00	385.000,00	215.000,00
3	1.500	105.000,00	105.000,00	490.000,00	110.000,00
4	1.000	70.000,00	70.000,00	560.000,00	40.000,00
	8000	Rp. 560.000,00	Rp. 560.000,00		

Oleh karena beban depresiasi didasarkan atas adalah jumlah jam yang digunakan, maka metode ini paling tepat jika digunakan untuk kendaraan, dengan anggapan bahwa kendaraan itu lebih banyak aus karena dipakai

dipakai mesin dengan tua karena waktu.

### ad. 3 Metode hasil produksi (productive output method)

Untuk dapat menghitung beban depresiasi periodik, pertama kali dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini akan dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Misalnya, mesin dengan harga perolehan Rp. 600.000,00 taksiran nilai sisa sebesar Rp. 40.000,00. Mesin ini ditaksir selama umur penggunaan akan menghasilkan 56.000 unit produk. Depresiasi per unit produk dihitung sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{Depresiasi} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \\
 &= \frac{\text{Rp. 600.000,00} - \text{Rp. 40.000,00}}{56.000} \\
 &= \text{Rp. 10,00}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

HP = Harga perolehan

NS = Nilai sisa

n = Taksiran hasil produksi (unit)

Apabila dalam tahun penggunaan pertama, mesin tersebut menghasilkan 18.00 unit produk, maka beban depresiasi untuk tahun itu sebesar  $18.000 \times \text{Rp. 10,00} = \text{Rp. 180.000,00}$ .

Tabel 3  
Depresiasi – Metode hasil produksi

Tahun	Jam Kerja Mesin	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
1	18.000	Rp. 180.000,00	Rp. 180.000,00	Rp. 180.000,00	Rp. 600.000,00 420.000,00
2	16.000	160.000,00	160.000,00	340.000,00	260.000,00
3	12.000	120.000,00	120.000,00	460.000,00	140.000,00
4	10.000	100.000,00	100.000,00	560.000,00	40.000,00
	56.000	Rp. 560.000,00	Rp. 560.000,00		

Metode ini seperti halnya metode jam jasa sebaiknya digunakan untuk aktiva-aktiva yang dapat diukur hasil produksinya, seperti mesin-mesin. Beban depresiasi yang dihitung dengan metode hasil produksi dan jam jasa, jumlahnya setiap periode tergantung pada jumlah produksi atau jam kerja aktiva. Oleh karena itu biaya depresiasi yang dihitung dengan kedua cara ini mempunyai sifat variabel.

#### ad.4. Metode beban berkurang (*reducing charge method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun pertama akan lebih besar daripada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva yang lebih tua. Begitu juga biaya reparasi pemeliharannya.

Ada empat cara untuk menghitung beban depresiasi yang menurun dari tahun ke tahun yaitu :

a. Metode jumlah angka tahun (sum of year's digits method)

Dalam metode ini depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (reducing fractions) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu. Bagian pengurang dapat dihitung contoh di bawah ini :

Mesin yang harga perolehannya Rp. 100.000,00, residu Rp. 10.000,00 ditaksir umur ekonomisnya 3 tahun. Depresiasi mesin hitung dihitung sebagai berikut :

<u>Tahun</u>	<u>Bobot (Weight)</u>	<u>Bagian Pengurang</u>
1	3	3/6
2	2	2/6
3	1	1/6
	6	6/6

Keterangan :

- Penyebut dalam bagian pengurang dihitung dengan cara menjumlahkan angka bobot =  $3 + 2 + 1 = 6$
- Pembilang dalam bagian pengurang adalah angka bobot tahun yang bersangkutan. Untuk tahun pertama : 3 dan seterusnya.

Tabel 4  
Depresiasi – Metode jumlah angka tahun

Tahun	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
0				Rp. 100.000,00
1	$\frac{3}{6} \times 90.000 = 45.000$	Rp. 30.000,00	Rp. 45.000,00	55.000,00
2.	$\frac{2}{6} \times 90.000 = 30.000$	30.000,00	75.000,00	25.000,00
3.	$\frac{1}{6} \times 90.000 = 15.000$	15.000,00	90.000,00	10.000,00

Jika aktiva ini umur ekonomisnya panjang, maka penyebut (jumlah angka tahun) bisa dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Jumlah angka tahun} = n \left( \frac{n+1}{2} \right)$$

n = umur ekonomis

$$\text{Untuk mesin di atas (umur 3 tahun)} = 3 \left( \frac{3+1}{2} \right) = 6$$

b. Metode saldo menurun (declining balance method)

Dalam cara ini beban depresiasi periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Tarif ini dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$



Keterangan :

T = Tarif

n = Umur ekonomis

NS = Nilai sisa

HP = Harga perolehan

Depresiasi mesin dalam contoh 1 dimuka dihitung sebagai berikut :

$$T = 1 - \sqrt[n]{\frac{NS}{HP}}$$

$$= 1 - \sqrt[3]{\frac{10.000}{100.000}} = 0,536 \text{ atau } 53,6 \%$$

Untuk menghitung depresiasi tiap tahun, tarif ini (53,6 %) dikalikan kepada nilai buku mesin.

Tabel 5  
Depresiasi – Metode saldo menurun

Tahun	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
0				Rp. 100.000,00
1	53,6 % x Rp. 100.000,00 = Rp. 53.600,00	Rp. 53.600,00	Rp. 53.600,00	46.400,00
2.	53,6 % x Rp. 46.000,00 = Rp. 24.870,00	24.870,00	78.470,00	21.530,00
3.	53,6 % x Rp. 21.530,00 = Rp. 11.530,00	11.530,00	90.000,00	10.000,00

Nilai buku aktiva pada akhir tahun ketiga menunjukkan jumlah Rp. 10.000,00 yaitu taksiran nilai residu. Apabila aktiva yang dihitung depresiasinya itu tidak mempunyai nilai residu, maka metode ini tidak dapat

digunakan. Untuk mengatasi kelemahan ini, biasanya untuk aktiva yang tidak mempunyai nilai residu, akan dipakai jumlah residu = Rp. 1,00

### c. Double declining balance method

Dalam metode ini, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban depresiasi yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase depresiasi dengan metode garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Oleh karena nilai buku selalu menurun maka beban depresiasi juga selalu menurun.

Misalnya dari contoh di muka, depresiasi dengan metode garis lurus adalah sebesar Rp 140.000,00 tiap tahun. Jumlah ini jika dihitung dari harga perolehan adalah sebesar 23,33 %. Jika dihitung dari jumlah yang didepresiasi (Rp 560.000,00) adalah sebesar 25 %. Tarif 25 % ini dikalikan 2 menjadi 50%, depresiasi tiap tahun dihitung sebagai berikut :

- Tabel 6  
Depresiasi-Metode double declining balance

Tahun	Debit Depresiasi	Kredit Akumulasi Depresiasi	Total Akumulasi Depresiasi	Nilai Buku Mesin
1	50 % x Rp. 600.000,00 = Rp. 300.000,00	Rp. 300.000,00	Rp. 300.000,00	Rp. 300.000,00
2	50 % x Rp. 300.000,00 = Rp. 150.000,00	150.000,00	450.000,00	150.000,00
3	50 % x Rp. 150.000,00 = Rp. 75.000,00	75.000,00	525.000,00	75.000,00
4	50 % x Rp. 75.000,00 = Rp. 37.500,00	37.500,00	562.500,00	37.500,00

Document Accepted 26/2/24

Dengan menggunakan dua kali persentase yang didapat dari metode garis lurus, dapat dibuat perhitungan depresiasi seperti di atas. Nilai residu dengan metode ini sebesar Rp37.500,00. Jika dibandingkan dengan metode garis lurus terdapat perbedaan sebesar Rp 2.500,00.

d. Metode tarif menurun (*declining rate on cost method*)

Di samping metode-metode yang telah diuraikan dimuka, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif (%) yang selalu menurun. Tarif (%) ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan tarif (%) setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Oleh karena tarif (%) nya setiap periode selalu menurun maka beban depresiasinya juga selalu menurun.

Metode lain yang dapat digunakan untuk menghitung beban depresiasi adalah metode perhitungan bunga majemuk. Dalam metode ini beban depresiasi bisa dihitung dengan cara annuitet ataupun *sinking fund*. -

### **E. Penyajian Aktiva Tetap Berwujud Dalam Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang penting untuk pihak intern dan pihak ekstern. Bagi pihak intern misalnya manajemen, data laporan keuangan berguna untuk memperoleh informasi bahan analisis dan bahan interpretasi

dalam rangka melakukan evaluasi terhadap perusahaan. Bagi pihak ekstern laporan

keuangan berguna untuk memberikan informasi bagaimana kemampuan pelaksanaan perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen.

Penyajian dan pengungkapan aktiva tetap dalam laporan keuangan perlu diperhatikan dengan seksama, sehingga memberikan informasi yang jelas, dapat dimengerti dan terlepas dari hal-hal yang mengaburkan suatu keadaan. Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas maka penggolongan perkiraan yang tepat merupakan syarat yang mesti dipenuhi dalam penyusunan laporan keuangan.

Sesuai dengan prinsip akuntansi bahwa pencatatan nilai perolehan suatu aktiva tetap dilaporkan berdasarkan historical cost. Biaya perolehan aktiva tetap yang semula dikapitalisir, dan selanjutnya biaya itu dialokasikan secara sistematis ke dalam setiap periode penggunaannya dalam operasi melalui akumulasi penyusutan. Dengan demikian dalam neraca nilai harga perolehan aktiva itu harus dilaporkan dan dikurangi dengan akumulasi penyusutan untuk periode penggunaannya, sehingga sisanya merupakan nilai buku dari aktiva tetap itu pada tanggal laporan neraca yang bersangkutan. Untuk itu berikut ini diberikan contoh penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan (neraca bentuk T form) sebagai berikut :

PT. LISA FADILA  
NERACA  
31 DESEMBER 1998

AKTIVA				UTANG DAN MODAL			
<b>Aktiva Lancar</b>				<b>Utang lancar</b>			
Kas			Rp. 131.000,00	Utang dagang			225.000,00
Surat-surat berharga			240.000,00	Utang wesel			115.000,00
Piutang wesel	Rp. 130.000,00			Uang muka penjualan			20.000,00
Piutang dagang	1.241.680,00			Taksiran utang PPh			160.000,00
	Rp. 1.371.680,00			Utang gaji			<u>40.000,00</u>
Cadangan kerugian piutang	60.000,00						Rp. 560.750,00
			1.311.680,00	Pendapatan yang diterima dimuka			
Utang dengan saldo debit			15.600,00	Sewa diterima dimuka			600.000,00
Utang muka gaji pegawai			25.000,00	Utang jangka panjang			
Piutang bunga			1.500,00	Utang obligasi jatuh tempo, 31-12-1995			<u>1.000.000,00</u>
Persediaan barang dagangan			2.603.760,00				
Asuransi dibayar dimuka			<u>12.000,00</u>	Jumlah Utang			Rp. 2.160.750,00
			Rp. 4.403.630,00				
				<b>Modal sendiri</b>			
<b>Investasi jangka panjang</b>				Modal saham	Rp. 10.000.000,00		
Dana pelunasan obligasi			300.000,00	Belum ditempatkan			
				Ditempatkan	Rp. 10.000.000,00		
<b>Aktiva Tetap</b>	<b>Harga pendekatan</b>	<b>Akumulasi depresias</b>	<b>Nilai buku</b>	Belum disetor	<u>4.000.000,00</u>		
Tanah	Rp. 500.000,00	Rp. -	Rp. 500.000,00			Rp. 6.000.000,00	
Bangunan	1.250.000,00	(375.000,00)	875.000,00	Modal penileian kembali		5.000.000,00	
Mesin dan alat	1.100.000,00	(550.000,00)	550.000,00				
Perabot	300.000,00	(60.000,00)	240.000,00				
	<u>Rp. 3.150.000,00</u>	<u>Rp. 985.000,00</u>	2.165.000,00				
				<b>Laba tidak dibagi</b>	Rp. 200.880,00		
<b>Aktiva tetap tidak berwujud</b>				Belum ada tujuannya			
Patent			1.200.000,00	Cadangan pelunasan			
Biaya Pendirian perusahaan			24.000,00	Obligasi	<u>231.000,00</u>	<u>431.880,00</u>	
<b>Aktiva lain</b>							
			1.000.000,00				6.931.880,00
			Rp. 9.092.630,00				
				<b>Jumlah Utang dan Modal</b>			Rp. 9.092.630,00

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

### **BAB III**

## **PT. WIJAYA KARYA BETON PABRIK PRODUK BETON SUMATERA UTARA**

#### **A. Gambaran Umum Perusahaan**

##### **1. Sejarah singkat perusahaan**

PT. (Persero) Wijaya Karya (WIKA) adalah suatu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang konstruksi, realti perdagangan dan industri. Dalam perjalanan sejarahnya, PT Wijaya Karya pada mulanya didirikan oleh perusahaan asing (Belanda) pada tanggal 11 Maret 1960 dengan nama Naamlazo Venothscap Technice Handle Maatschappij En Bounwbedrijf (VIS EN CO atau disingkat NV EN CO) yang berusaha dibidang instalasi listrik. Sejak diberlakukannya nasionalisasi perusahaan-perusahaan asing yang ada di Indonesia ketika itu, VIS EN CO berubah menjadi Perusahaan Negara dengan nama Wijaya Karya (PN. WIKA).

Pada tahun 1967, PN. WIKA mulai melakukan diversifikasi usaha yang diawali dengan usaha perdagangan meliputi perdagangan material dan peralatan industri konstruksi seperti material dan peralatan listrik, jaringan transmisi dan distribusi, gardu-gardu induk, alat-alat angkut dan sebagainya. Sedangkan jasa konstruksi diawali pembangunan gedung scderhana, seperti proyek perumahan rumah susun Perumnas.

Pada tanggal 20 Desember 1972, dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah tentang Swastanisasi, status PN. WIKA berubah menjadi Perseroan Terbatas (PT) yang seluruh sahamnya milik Pemerintah.

Memasuki dekade 80-an PT. WIKA telah melangkah usahanya lebih jauh lagi dengan mengembangkan industri beton pracetak. Industri ini tumbuh dengan pesat dan saat ini PT. WIKA juga dikenal sebagai produsen Tiang Pancang Sentrifugal terbesar di Indonesia dengan pabrik-pabrik yang tersebar di seluruh pelosok Nusantara, termasuk di negara tetangga Malaysia. PT. WIKA juga memproduksi berbagai produk beton lainnya seperti :

- a. Bantalan jalan rel
- b. Balok-balok jembatan
- c. Komponen-komponen bangunan gedung

Pada tanggal 11 Maret 1997 Divisi produk beton PT. Wijaya Karya Beton, berdasarkan Akte Notaris Imas Fatimah, SH. No. 44 tanggal 11 Maret 1997. Ruang lingkup dan bidang usahanya masih sama dengan Divisi PT. Wijaya Karya Produk Beton.

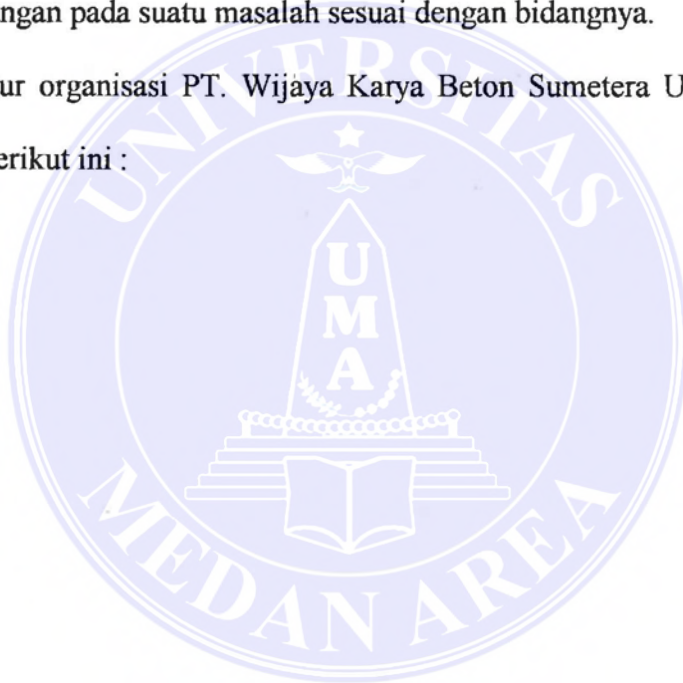
## **2. Struktur organisasi perusahaan**

Struktur organisasi perusahaan merupakan kerangka dasar yang menggambarkan pembagian pelaksanaan kegiatan organisasi didalam bidang usaha tersebut, yang meliputi tata cara pembagian tugas dan wewenang, fungsi, tanggung

jawab pekerjaan dan ketentuan mengenai hubungan formal antara fungsi-fungsi yang terdapat di dalam organisasi pokok perusahaan.

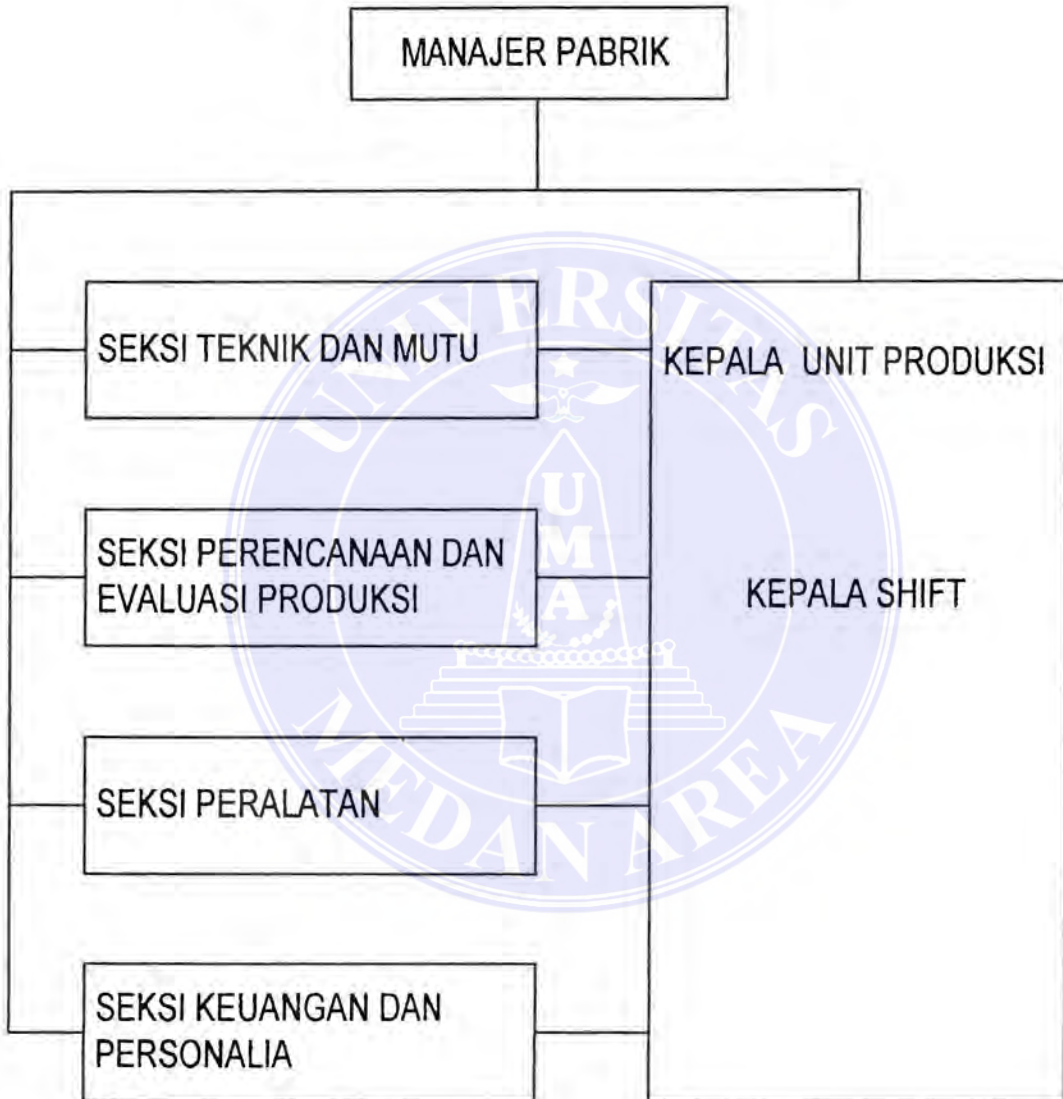
Struktur organisasi PT. Wijaya Karya Beton dikategorikan dalam bentuk line dan fungsional. Dalam bidang kerja tertentu, pimpinan satuan kerja ini jika perlu dapat mengangkat pejabat yang tidak memiliki wewenang komando melainkan hanya memberikan pertimbangan pada suatu masalah sesuai dengan bidangnya.

Adapun struktur organisasi PT. Wijaya Karya Beton Sumatera Utara dapat dilihat pada gambar berikut ini :





GAMBAR 1  
STRUKTUR ORGANISASI PT. WIJAYA KARYA BETON  
PABRIK PRODUK BETON SUMATERA UTARA



Sumber : PT. Wijaya Karya Beton Pabrik Produk Beton Sumatera utara.

Adapun tugas-tugas dan tanggung jawab dari bagian-bagian dalam struktur organisasi tersebut adalah sebagai berikut :

**a. Manajer/Kepala Pabrik**

- 1) Mengkoordinasi fungsi-fungsi yang berada dibawah pengelolaannya sesuai dengan bagan organisasi perusahaan.
- 2) Terjadinya hubungan yang sehat dan saling menguntungkan dengan pihak-pihak di luar atau di dalam perusahaan yang berkaitan dengan tugas-tugasnya.
- 3) Melaksanakan kerja sama dengan unit pemasaran dalam rangka optimalisasi sumber daya produksi dan distribusi.
- 4) Mengupayakan tertib administrasi dan menyajikan laporan keseluruhan kegiatan pabrik secara berkala.
- 5) Bertanggung jawab atas keamanan seluruh harta perusahaan berada di bawah kekuasaannya.

**b. Kepala Seksi Teknik dan Mutu**

- 1) Melakukan semua perencanaan teknis yang diperlukan pabrik.
- 2) Mengelola semua sarana pengujian di pabrik
- 3) Memimpin dan melaksanakan analisa terhadap design detail produk guna meningkatkan kualitas atau optimalisasi design.
- 4) Memimpin dan melaksanakan penelitian terhadap konsultasi perbaikan/ peningkatan sistem produksi peralatan sedemikian rupa sehingga meningkatkan mutu atau efisiensi produksi.

**c. Kepala Seksi Perencanaan dan Evaluasi Produksi**

- 1) Membuat dan menyajikan laporan produksi secara berkala.
- 2) Bertanggung jawab atas keterpaduan jadwal proses dengan rencana penyerahan dan distribusi dari waktu ke waktu.
- 3) Melaksanakan administrasi persediaan gudang (APG) yang meliputi persediaan bahan baku dan bahan penunjang, persediaan dalam proses, persediaan barang jadi dan suku cadang secara tertib.
- 4) Mengelola dan melaksanakan administrasi produksi secara tertib.
- 5) Mengupayakan peningkatan efektivitas dan efisiensi biaya produksi dan pemanfaatan sumber daya tanpa mengurangi kualitas dan waktu yang telah ditetapkan.

**d. Kepala Seksi Administrasi, Keuangan dan Personalia**

- 1) Mengelola dan melaksanakan fungsi manajemen, personalia dan perkantoran, serta aspek hukum dan peralihan.
- 2) Melaksanakan pengawasan penerapan sistem informasi dalam arti seluas-luasnya.
- 3) Membuat dan menyajikan laporan keuangan yang meliputi neraca dan perhitungan rugi laba secara berkala.
- 4) Melaksanakan pencatatan, klasifikasi data keuangan serta evaluasi yang menjadi informasi yang akurat.

- 5) Melaksanakan administrasi persediaan kantor (APK) yang meliputi persediaan bahan baku, bahan penunjang persediaan dalam proses, persediaan barang jadi dan suku cadang secara tertib.

**e. Kepala Seksi Peralatan**

- 1) Melakukan penelitian terhadap metode peralatan yang digunakan serta mengusulkan perbaikan penggunaan peralatan agar didapat proses efektif dan efisien.
- 2) Bertanggung jawab atas kelengkapan dan berfungsinya mesin dan peralatan yang akan dimobilisasikan ke pabrik lain.
- 3) Mengatur pembagian shift kerja regu peralatan dan menetapkan kepala regunya.
- 4) Mengendalikan dan mengevaluasi biaya peralatan pabrik
- 5) Bertanggung jawab atas keberadaan mesin dan peralatan listrik

**f. Kepala Seksi Produksi**

- 1) Bekerjasama dengan kepala shift menyusun perencanaan dan jadwal produksi serta kebutuhan sumber daya pada lini produksinya.
- 2) Mengatur bagian shift kerja.
- 3) Memimpin regu-regu produksi dalam melaksanakan produksi sesuai dengan jadwal pedoman kerja yang ditetapkan.
- 4) Melaksanakan pemanfaatan tenaga kerja, alat dan bahan baku seoptimal

- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan mesin dan peralatan dengan baik dan benar.

#### **g. Kepala Shift Produksi**

- 1) Memimpin regu-regu produksi dalam melaksanakan produksi sesuai dengan jadwal/pedoman kerja yang ditetapkan.
- 2) Menyelesaikan setiap tahapan produksi serta hasil produksinya sesuai dengan syarat-syarat teknik yang digariskan.
- 3) Melaksanakan pemanfaatan tenaga kerja, alat dan bahan baku seoptimal mungkin.
- 4) Bertanggung jawab atas penggunaan peralatan dengan baik dan benar.
- 5) Bertanggung jawab atas mutu produksi

### **3. Ruang lingkup bidang usaha**

#### **a. Konstruksi**

Berbagai proyek konstruksi telah dilaksanakan PT. Wijaya Karya Beton diseluruh pelosok nusantara, mulai dari kota-kota besar sampai ke daerah-daerah, mulai dari gedung-gedung pencakar langit, jembatan layang, jalan kereta api, dermaga, bendungan, saluran irigasi, pembangkit tenaga listrik, serta berbagai bangunan industri.

## **b. Realti dan Properti**

Dalam bidang ini, PT. Wijaya Karya telah menyelesaikan rumah sederhana, menengah, eksklusif termasuk rumah susun dan apartemen. Lokasi-lokasi pemukiman tersebar di berbagai tempat di Indonesia, diantaranya :

- 1) Perumahan Persada Kemala
- 2) Service Area Persada Golf Garden, Jakarta
- 3) Persada Kemala Sport Club Jakarta

## **c. Perdagangan**

Komoditi-komoditi yang diperdagangkan dalam PT. Wijaya Karya meliputi produk-produk lainnya di luar Wijaya Karya. Kegiatan usaha dalam bidang ekspor telah menghasilkan penghargaan PRIMANIARTA untuk eksportir terbaik nasional tahun 1992 dari Presiden Republik Indonesia.

## **d. Industri**

Industri PT. Wijaya Karya Beton dimulai dengan industri produk-produk beton seperti tiang listrik, tiang pancang, bantalan jalan lorry dan komponen-komponen konstruksi lainnya.

## **B. Cara Perolehan Aktiva Tetap Berwujud**

### **1. Membeli secara tunai**

Cara perolehan aktiva tetap yang paling lazim dipergunakan oleh perusahaan adalah membeli dengan secara tunai, setelah mendapat persetujuan dari Manajer.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

Harga perolehan aktiva tetap yang tetap dibeli tunai mencakup harga yang dibayar ditambah seluruh biaya-biaya hingga aktiva bersangkutan siap dipergunakan dalam operasi.

Aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian tunai, oleh perusahaan dicatat dalam buku harian berdasarkan jumlah uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aktiva tetap tersebut siap untuk dipakai seperti ongkos angkut, premi asuransi, perjalanan, biaya pemasangan dan biaya percobaan.

Semua biaya-biaya di atas dikapitalisir sebagai harga perolehan aktiva tetap. Apabila dalam pembelian tersebut diperoleh potongan tunai, maka potongan tunai tersebut merupakan pengurangan terhadap harga faktur. Di samping itu apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aktiva tetap, misalnya gedung dan tanah, maka harga perolehannya dialokasikan berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing gedung beserta tanahnya. Dasar alokasi yang digunakan adalah berdasarkan harga pasar relatif masing-masing aktiva dan menjadi dasar alokasi perolehan.

Apabila harga pasar masing-masing aktiva tetap ini tidak diketahui, alokasi harga perolehan dilakukan dengan menggunakan dasar surat bukti pembayaran pajak misalnya pajak bumi dan bangunan (PBB). Jika tidak ada dasar yang dapat digunakan untuk alokasi harga perolehan maka alokasinya didasarkan pada kebijaksanaan pimpinan perusahaan.

Untuk aktiva tetap yang diperoleh dari pembelian angsuran/kredit, harga perolehannya tidak termasuk bunga yang dibayar. Bunga selama masa angsuran baik yang jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan, dikeluarkan tersendiri dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Misalnya dibeli sebuah inventaris lain-lain pada tanggal 1 Januari 1997 dengan harga faktur Rp. 6.000.000,-. Pembayaran pertama 40% dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 12% per tahun.

a. Pencatatan pada tanggal 1 Januari 1997

Inventaris Lain-lain .....	Rp.	6.000.000,-	
Hutang .....	Rp.	3.600.000,-	
Kas .....	Rp.	2.400.000,-	

(Pembayaran pertama inventaris lain-lain)

b. Pencatatan pada tanggal 31 Desember 1997

Hutang .....	Rp.	1.200.000,-	
Biaya bunga .....	Rp.	432.000,-	
Kas .....	Rp.	1.632.000,-	

(Pembayaran angsuran pertama)

Biaya bunga 12% Rp. 3.600.000,00 = Rp. 432.000

c. Pencatatan pada tanggal 31 Desember 1998

Hutang .....	Rp.	1.200.000,-	
Biaya bunga .....	Rp.	288.000,-	
Kas .....	Rp.	1.488.000,-	

(Pembayaran angsuran kedua)

Biaya bunga 12% Rp. 2.400.000,00 = Rp. 288.000

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24



d. Pencatatan pada tanggal 31 Desember 1999

Hutang ..... Rp. 1.200.000,-

Biaya bunga ..... Rp. 144.000,-

Kas ..... Rp. 1.632.000,-

(Pembayaran angsuran ketiga)

Biaya bunga 12% Rp. 1.200.000,00 = Rp. 144.000

### C. Pembebanan Pengeluaran Aktiva Tetap Berwujud

Pada umumnya biaya-biaya yang timbul sehubungan dengan aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak hanya meliputi harga perolehan aktiva tetap tersebut tetapi termasuk juga pengeluaran-pengeluaran lain selama masa penggunaannya seperti biaya pemeliharaan maupun biaya perbaikan dan penggantian suku cadang (sparepart) atas aktiva tetap yang digunakan PT. Wijaya Karya Medan dalam menjalankan kegiatannya. Pada PT. Wijaya Karya Medan belum terdapat perlakuan yang konsisten terhadap pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari pembukuan PT. Wijaya Karya, dalam biaya reperasi yang dikeluarkan selama penggunaan aktiva tetap dalam tahun 1998 terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan langsung dibebankan sebagai biaya operasional tanpa membedakan sifat dari biaya itu. Hal ini terlihat pada perlakuan atas komputer, misalnya, penambahan fasilitas pentium pada dua unit mesin komputer dengan harga Rp. 5.6000.000 per unit.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

Untuk biaya-biaya perawatan terhadap aktiva tetap, perusahaan mencatatnya sebagai biaya tahun berjalan atau sebagai pengeluaran pendapatan tanpa memandang apakah pengeluaran tersebut dapat atau tidak dapat menambah masa manfaat aktiva tersebut. Sedangkan untuk biaya pemeliharaan yang sifatnya rutin dan tidak menambah masa manfaat aktiva tetap tersebut, perusahaan mencatatnya sebagai pengeluaran pendapatan.

#### **D. Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud**

Sesuai dengan sifat aktiva tetap berwujud, semakin lama digunakan, maka semakin menurun nilai aktiva tetap tersebut. Hal ini disebabkan kemampuan yang dimiliki aktiva tetap yang bersangkutan semakin rendah, sehingga disuatu saat tertentu aktiva tetap tersebut tidak dapat beroperasi lagi.

Sehubungan dengan sifat aktiva tetap tersebut maka aktiva tetap yang dimiliki perusahaan ini juga mengalami proses penyusutan yaitu penurunan kemampuan aktiva untuk menghasilkan barang dan jasa. Metode penyusutan yang diterapkan perusahaan adalah metode garis lurus (straight line method). Untuk menghitung beban penyusutan perlu dipertimbangkan berbagai faktor seperti : harga perolehan aktiva tetap, taksiran umur ekonomis serta nilai residu yaitu nilai aktiva setelah aktiva tidak dipergunakan dalam operasi perusahaan.

Dalam mengalokasikan harga perolehan, perusahaan menggunakan metode

garis lurus (straight line method) dengan nilai sisa aktiva tetap dianggap Rp. 0.

**Dengan demikian besarnya biaya penyusutan setiap periode pembukuan adalah tetap**

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)26/2/24

sama selama aktiva tetap tersebut digunakan dalam operasi perusahaan. Nilai buku aktiva tetap akan semakin menurun dari tahun ke tahun akibat adanya alokasi, akan tetapi apabila terhadap aktiva tetap diadakan perbaikan yang dapat memperpanjang umur teknisnya maka jumlah penyusutan akan berubah.

Pemakaian metode garis lurus ini dilakukan terhadap unit-unit aktiva tetap secara individual, jadi bukan terhadap masing-masing kelompok aktiva tetapnya. Alasan perusahaan menggunakan metode ini adalah karena cara perhitungannya relatif mudah dan sederhana serta sejak perusahaan ada sudah diterapkan cara demikian. Alokasi dilakukan bilamana aktiva tetap yang bersangkutan benar-benar dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

Adapun tarif penyusutan yang telah diterapkan perusahaan untuk masing-masing golongan aktiva tetap adalah sebagai berikut :

1. Golongan bangunan yang meliputi bangunan gedung, bangunan perumahan karyawan dan bangunan lain-lain dikenakan penyusutan 5% dari harga perolehan bangunan tersebut.
2. Golongan kendaraan/alat pengangkutan, dikenakan penyusutan 10% dari nilai buku.
3. Golongan inventaris kantor dan inventaris lain-lain yang terbuat dari kayu termasuk di dalamnya meubel-meubel, lemari buku, kursi tamu, meja gambar, meja kantor dan lain-lain, dikenakan penyusutan 10% dari nilai buku yang

4. Golongan mesin/alat-alat ringan, dikenakan penyusutan 0% dari nilai buku.
5. Golongan inventaris kantor dan inventaris lain-lain yang terbuat dari logam atau besi termasuk di dalamnya komputer, mesin fotocopi, tempat tidur besi, televisi dan lin-lin, dikenakan penyusutan 15% dari nilai buku yang bersangkutan.

Pimpinan perusahaan dalam menetapkan besarnya penyusutan aktiva tetap memperhatikan unsur-unsur sebagai berikut :

#### 1. Harga Perolehan (cost)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa biaya perolehan adalah harga pembelian bersih ditambah seluruh pengeluaran yang wajar dan perlu untuk memperoleh aktiva tetap tersebut hingga di tempat yang seharusnya dan siap digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan.

#### 2. Taksiran masa penggunaan

Taksiran masa penggunaan adalah seluruh kapasitas pelayanan yang diharapkan dari suatu kelompok aktiva tetap. Kapasitas pelayanan dapat diukur berdasarkan jumlah tahun penggunaan dengan pertimbangan perjalanan masa lalu terhadap harta yang serupa dan perkembangan teknologi saat ini.

Dengan adanya kedua unsur pertimbangan di atas maka biaya penyusutan setiap periode sudah dapat ditetapkan, yaitu harga perolehan dibagi dengan taksiran umur aktiva tetap bersangkutan. Perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk golongan aktiva tetap. Biaya penyusutan aktiva tetap dibebankan ke dalam biaya usaha tahun berjalan, dimana penyusutan dihitung setiap akhir tahun

Biaya penyusutan aktiva tetap ..... Rp. xxx

Akumulasi penyusutan aktiva tetap ..... Rp. xxx

### **E. Penyajian Aktiva Tetap dalam Laporan Keuangan**

Penyajian aktiva tetap dalam neraca dinyatakan secara terpisah dan disajikan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aktiva tetap dikurang dengan akumulasi penyusutan. Di dalam daftar laba rugi kelihatan jumlah penyusutan aktiva tetap untuk tahun berjalan secara keseluruhan, dan juga penyusutan aktiva tetap yang ditarik, pengurangan aktiva tetap dalam tahun berjalan, penambahan hutang ragu-ragu dan lain-lain

Masalah yang harus menjadi perhatian dan pertimbangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan adalah pengaruh inflasi terhadap aktiva tetap. Nilai aktiva yang disajikan dalam perekonomian dengan tingkat inflasi yang cukup tinggi tidak menggambarkan nilai yang tepat untuk memperlihatkan posisi harta yang sesungguhnya, dengan kata lain laporan keuangan kehilangan keandalannya sebagai suatu informasi karena nilai uang sebagai alat pengukur mengalami penurunan. Untuk memperoleh jalan keluar yang terbaik dalam pengungkapan pengaruh inflasi terhadap laporan keuangan adalah dengan menyajikan laporan keuangan proforma yang telah disesuaikan pada catatan atas laporan keuangan.

Penyajian aktiva tetap perusahaan dalam neraca per tanggal 31 Juli 2001

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/2/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)26/2/24

PT. Wijaya Karya  
Neraca  
Per 31 Juli 2001

AKTIVAPASSIVAAKTIVA LANCAR

Kas	xxx
Bank	xxx
Piutang Penjualan	xxx
Piutang Lain-lain	xxx
Ak. Penyisihan Piutang Ragu-ragu	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Persediaan Barang Jadi di Gudang	xxx
Persediaan Barang Jadi di Site	xxx
Persediaan Barang Jadi dalam Perjalanan	xxx
Biaya Dibayar dimuka	xxx
<b>Total Aktiva Lancar</b>	<b>xxx</b>

Aktiva Tetap Berwujud

Tanah	3.086.336.000
Bangunan dan Prasarana	1.447.421.979
Peralatan Kantor	44.274.032
Kendaraan	0
Peralatan	130.602.126
Ak. Penyusutan	
Bangunan & Prasarana	(1.021.425.932)
Peralatan Kantor	(33.467.808)
Kendaraan	0
Peralatan	(975.647.072)
<b>Total Aktiva Tetap Berwujud</b>	<b>3.858.293.325</b>
Aktiva Lain-lain	xxx
<b>Total Aktiva</b>	<b>xxxx</b>

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan evaluasi pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan atas segala hal yang berhubungan dengan tinjauan atas akuntansi aktiva tetap yang dilakukan oleh PT. Wijaya Karya Medan. Adapun kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penggolongan aktiva tetap yang dilakukan oleh perusahaan sudah sesuai dengan karakteristik dari aktiva tetap. Aktiva tetap itu dimiliki dan digunakan untuk kegiatan normal perusahaan, mempunyai umur yang relatif permanen serta masih mempunyai manfaat dimasa yang akan datang.
2. Dalam melakukan perhitungan penyusutan aktiva tetap, perusahaan melakukan metode penyusutan dengan metode garis lurus, dimana penerapannya dilakukan secara konsisten dari tahun ke tahun.
3. Pemberhentian penggunaan aktiva tetap di perusahaan dilakukan dengan satu cara, yaitu dengan menjual aktiva tetap berwujud.
4. Aktiva tetap perusahaan diperoleh dengan dua cara, yaitu :
  - a. Membeli secara tunai

Membeli secara tunai yaitu mencakup harga yang dibayar ditambah biaya-biaya hingga aktiva yang bersangkutan siap dipergunakan dalam operasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA dalam prakteknya perusahaan sering mengalami kekeliruan

di dalam membukukan pengeluaran-pengeluaran tersebut. Sedangkan menurut standar akuntansi keuangan, pengeluaran ini seharusnya menambah harga perolehan.

b. Membangun sendiri

Membangun sendiri yaitu dengan mencatat sebesar biaya yang timbul akibat pembangunan tersebut. Tetapi dalam prakteknya perusahaan kurang memperhatikan standar akuntansi keuangan. Menurut standar akuntansi keuangan, biaya penyempurnaan bangunan seharusnya menambah harga perolehan bangunan perusahaan.

5. Agar penggunaan aktiva tetap didalam operasi berlangsung secara normal dibutuhkan pengeluaran-pengeluaran. Pengeluaran tersebut dapat dibedakan menjadi pengeluaran modal dan pengeluaran penghasilan.

Perusahaan mencatat seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan setelah perolehan aktiva tetap tersebut sebagai pengeluaran pendapatan, tanpa memandang apakah pengeluaran tersebut dapat atau tidak dapat memperpanjang umur pemakaian aktiva tetap tersebut.

6. Teknik penyusunan laporan keuangan untuk aktiva tetap bangunan bersama-sama dengan aktiva tetap lainnya, telah disajikan sesuai menurut standar akuntansi keuangan, walaupun pada dasarnya maksud penyusunan laporan keuangan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan laporan keuangan perpajakan



## B. Saran

1. Perlu dirancang suatu sistem pelaporan mengenai perbandingan biaya sebenarnya dengan biaya yang direncanakan dalam investasi aktiva tetap, yang berguna untuk mengantisipasi periode berikutnya. Juga diperlukan adanya pelaporan mengenai biaya pemeliharaan dan perawatan tiap jenis aktiva tetap.
2. Apabila perusahaan melakukan pembelian aktiva tetap secara tunai, maka harga perolehannya harus mencakup harga beli aktiva ditambah dengan seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan hingga aktiva tetap tersebut berada dalam kondisi siap digunakan dalam operasi perusahaan.
3. Pengalokasian biaya-biaya yang dikeluarkan sebaiknya dibedakan pencatatannya apakah sebagai pengeluaran modal atau pengeluaran pendapatan.
4. Perhitungan penyusutan aktiva tetap untuk digolongkan aktiva lainnya sebaiknya dilakukan perusahaan dengan metode saldo menurun ganda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hakim, **Akuntansi Keuangan Menengah**, Edisi III, Buku Dua, BPFE UGM, Yogyakarta, 1997.
- Donald E. Kieso dan Jerry J. Weygandt, **Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)**, Edisi Ketujuh, Jilid Dua Terjemahan Herman Wibowo, Binarupa Aksara, Jakarta. 1995.
- Hendricksen, Eldon. S, **Accounting Theory (Teori Akuntansi)** Edisi V. Terjemahan Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta. 1994.
- Jay M. Smith dan K. Fred Skousen, **Intermediate Accounting (Akuntansi Intermediate)**, Edisi VIII, Jilid I, Terjemahan Nugroho Widjajanto, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Muhammad Gade, **Akuntansi Keuangan Menengah I**, LPFE UI, Jakarta, 1999.
- Milton F. Ustry dan Lawrence H. Hammer, **Cost Accounting (Akuntansi Biaya)**, Edisi X, Jilid I, Terjemahan Alfonso Sirait dan Herman Wibowo, Erlangga, Jakarta, 1999.
- S. Hadibroto dan Sudardjat Sukadam, **Akuntansi Intermediate**, Ichtiar Bau Van Houve, Jakarta. 1990.
- Sofyan Syafri Harahap, **Akuntansi Aktiva Tetap**, Cetakan Kedua, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1990.
- Zaki Baridwan, **Intermediate Accounting**, Edisi Ketujuh, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1992.
- Ikatan Akuntan Indonesia, **Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16)**, Salemba Empat, Jakarta, 1999.
- Winarno Surakhmad, **Metode Penelitian Ilmiah**, Edisi Ketujuh, Tarsito, Bandung, 1993.